
Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Pempek Citarasa Melalui Model *Explicit Instruction* Bagi Peserta Didik Tunarungu

Natasya Putri Syafira¹, Ardisal²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: natasyaputrisyafira@gmail.com

Kata kunci:

vokasional,
Pempek Citarasa,
Model *Explicit Instruction*,
Peserta Didik Tunarungu

ABSTRACT

Similar to ordinary students, hearing-impaired students can have low, medium, or exceptional intellectual abilities. The capacity of hearing-impaired pupils to comprehend verbal teaching, however, influences their accomplishments, which are frequently lower than those of typical students. They develop at the same rate as other pupils when it comes to nonverbal learning. The culinary arts are one type of vocational skill that exemplifies nonverbal learning. The purpose of this study is to enhance the vocational abilities of SLB Negeri Lubuklinggau's hearing-impaired students in the production of pempek citarasa. The issue that arises throughout the pempek-making process is that the instructor use lecture and assignment techniques, which results in students' skill level remaining low because they are not yet proficient in making pempek citarasa. This study was carried out in order to demonstrate that the explicit education model can enhance the capacity of students with hearing impairments to make pempek citarasa. Classroom action research is the kind of study being conducted. The findings of the study demonstrate that the explicit instruction learning approach can help hearing-impaired students at SLB Negeri Lubuklinggau become more proficient at creating pempek with unique flavors.

ABSTRAK

Peserta didik tunarungu memiliki kemampuan akademik yang bervariasi, seperti halnya peserta didik pada umumnya, yaitu mulai dari rendah, rata-rata, hingga tinggi. Namun, prestasi mereka seringkali lebih rendah dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya, hal ini disebabkan oleh kesulitan mereka dalam memahami materi yang disampaikan secara verbal. Untuk pembelajaran non-verbal, perkembangan mereka tidak jauh berbeda dengan peserta didik lainnya. Salah satu contoh pembelajaran non-verbal adalah keterampilan vokasional, seperti tata boga. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan vokasional peserta didik tunarungu di SLB Negeri Lubuklinggau, khususnya dalam membuat pempek citarasa. Masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran pempek adalah penggunaan metode ceramah dan penugasan oleh guru, yang menyebabkan kemampuan peserta didik dalam membuat pempek masih rendah, terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam membuat pempek citarasa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa model *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat pempek citarasa bagi peserta didik tunarungu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik tunarungu dalam membuat pempek citarasa di SLB Negeri Lubuklinggau..



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Menurut Rahman et al. (2022), pendidikan adalah suatu usaha yang terencana dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini bertujuan untuk memperoleh kekuatan religius dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat. Pendidikan tidak mengenal batasan usia, agama, atau kondisi fisik. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dalam kehidupan dan proses pendidikan, sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, berhak untuk menerima pendidikan.

Peserta didik dengan kebutuhan khusus adalah individu yang memerlukan pendidikan dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Untuk mengoptimalkan potensi mereka dan mengatasi tantangan yang dihadapi, anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendidikan yang tepat serta dukungan yang sesuai. Terutama bagi mereka yang memiliki gangguan pendengaran, layanan pendidikan harus disesuaikan dengan keterampilan dan kebutuhan spesifik mereka. Beberapa layanan yang dibutuhkan termasuk keterampilan vokasional, bimbingan dan konseling, serta layanan pendidikan yang relevan (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Individu yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran sebagian atau seluruhnya dikenal sebagai peserta didik tunarungu. Orang-orang dengan penyakit ini tidak dapat menggunakan pendengaran mereka dalam situasi sehari-hari karena sebagian atau seluruh organ pendengaran mereka tidak berfungsi (Ligusti & Damri, 2021). Program pendidikan khusus diperlukan bagi peserta didik dengan gangguan pendengaran yang kesulitan dengan pendengaran mereka. Peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran menderita kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau total akibat kerusakan alat pendengaran mereka. Peserta didik dengan gangguan pendengaran kesulitan memahami bahasa, yang membuat mereka sulit menjalani kehidupan sehari-hari (Syalviana, 2022).

Peserta didik dengan gangguan pendengaran memiliki IQ yang sama dengan peserta didik lainnya, yang mungkin berkisar dari luar biasa hingga biasa. Peserta didik dengan gangguan pendengaran biasanya memiliki kecerdasan yang normal hingga rata-rata. Kemampuan peserta didik tunarungu untuk memahami pengajaran verbal mempengaruhi pencapaian mereka, yang seringkali lebih rendah daripada peserta didik biasa. Namun, peserta didik tunarungu berkembang dengan kecepatan yang sama dengan peserta didik lainnya dalam pembelajaran nonverbal (Arnida et al., 2024). Dalam hal ini, adalah mungkin untuk mengajarkan keterampilan kepada peserta didik tunarungu yang akan membantu mereka menjadi lebih cerdas, kreatif, dan imajinatif ketika mereka melakukan atau mengerjakan sesuatu, yang akan menghasilkan output yang berharga. Kemampuan untuk menghasilkan, memproses, dan menyelesaikan tugas secara efektif dikenal sebagai keterampilan. Jika peserta didik percaya diri dalam pekerjaan mereka, tingkat keterampilan rendah mereka tidak menghalangi mereka untuk berhasil dalam pengembangan keterampilan (Damri et al., 2017). Keterampilan vokasional adalah salah satu kemampuan bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran.

Menurut Amelia dan Azizah (2023), keterampilan vokasional adalah penerapan konsep atau kreativitas di mana peserta didik menyeimbangkan teori dan praktik dalam situasi dunia nyata. Antara lain, mengajarkan keterampilan vokasional kepada peserta didik tunarungu itu penting karena memungkinkan mereka untuk mandiri dan mengembangkan keterampilan hidup sambil juga

menghasilkan produk yang akan menjadi dasar untuk mencari sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka setelah lulus. Ada kategori keterampilan vokasional lainnya, termasuk desain mode, seni kuliner, seni rias, dan kerajinan tangan, yang semuanya menguntungkan (Ani et al., 2023).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan penulis di SLB Negeri Lubuklinggau, yang terletak di Jalan Soekarno Hatta, KM 17, Kota Lubuklinggau, penulis mengamati proses pembelajaran keterampilan vokasional bagi peserta didik tunarungu tingkat SMP. Salah satu keterampilan yang diajarkan adalah keterampilan tata boga. Dalam observasi ini, penulis fokus pada kelas VIII yang terdiri dari dua peserta didik, yaitu IR dan DF, yang sedang belajar membuat pempek sagu. Membuat pempek adalah bagian dari pembelajaran keterampilan tata boga di fase D SLB, dengan tujuan pembelajaran yang mencakup penerapan teknik memasak, seperti merebus, sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Seperti yang kita ketahui, pempek merupakan hidangan klasik Sumatera Selatan yang sangat disukai oleh semua kalangan usia. Bahan dasar lainnya dalam pempek ini adalah ikan segar, yang mudah didapat di Lubuklinggau. sesuai dengan program "Gemarikan" dari pemerintah kota Lubuklinggau. Sebuah inisiatif makan ikan yang dirancang untuk mendorong masyarakat mulai makan lebih banyak ikan sejak usia dini. Bagi orang-orang yang lebih suka makan ikan dalam bentuk yang berbeda, pempek mungkin bisa menjadi pengganti yang cocok.

Pada pembelajaran ini penulis menanyakan tentang metode pengajaran guru dalam pelajaran ini. Ketika mengajar peserta didik dengan gangguan pendengaran, seorang guru sebaiknya menggunakan teknik demonstrasi karena hal ini memungkinkan guru memberikan contoh yang jelas yang membantu peserta didik memahami materi dengan baik. Namun, metode pengajaran yang digunakan guru yaitu ceramah dan penugasan dalam pembelajaran.. Tanpa memberikan contoh atau instruksi yang jelas, guru hanya menjelaskan cara membuat pempek di awal kelas. Karena guru tidak secara aktif melibatkan peserta didik dalam penjelasan bahan-bahan pembuatan pempek, para peserta didik tidak dapat memahami prosesnya dan bahkan tidak dapat mengidentifikasi beberapa peralatan dan bahan yang diperlukan untuk membuatnya. Setelah selesai menjelaskan materi, guru langsung memberikan evaluasi dan penugasan berupa tes perbuatan. Pada titik ini, jelas bahwa para peserta didik mendapatkan nilai buruk yang di bawah minimum yang diperlukan.

Penulis kemudian melakukan asesmen kemampuan awal peserta didik dalam membuat pempek, asesmen pada IR mendapatkan hasil akhir sebesar 26% dengan skor perolehan sebesar 7 dari skor maksimal 26. Kriteria kemampuan IR tergolong kurang. Kemudian asesmen kemampuan awal juga dilakukan pada DF mendapatkan hasil akhir sebesar 30% dengan skor perolehan 8 dari skor maksimal 26. Kriteria kemampuan DF juga tergolong kurang jika didasarkan pada kriteria keberhasilan menurut (Arikunto et al., 2021). Guru kelas, yang diwawancarai oleh penulis, menyatakan bahwa peserta didik dengan gangguan pendengaran memiliki keterampilan motorik dan kecerdasan yang tinggi, oleh karena itu mereka seharusnya dapat mengikuti kurikulum untuk tata boga ini. Namun, peserta didik tersebut sering melewatkan sejumlah langkah penting dalam proses pengembangan keterampilan.

Merujuk dari permasalahan diatas penulis memberikan keterampilan vokasional membuat pempek citarasa kepada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Lubuklinggau agar mereka dapat membuka lapangan pekerjaan sendiri serta membuat peserta didik lebih mandiri. Pempek citarasa merupakan variasi pempek yang memiliki berbagai rasa antarlain, pempek isi keju, pempek isi telur puyuh, dan pempek lenjer. Alasan penulis memilih pempek isi keju dan isi telur puyuh karena rasa isi keju dan isi

telur puyuh merupakan variasi rasa yang belum ada dijual di kota Lubuklinggau. Maka dari itu penulis memberikan keterampilan ini yang maka memiliki bahan-bahan yang mudah didapat dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Penulis melakukan diskusi dengan guru kelas untuk mencari model pembelajaran yang cocok yang akan digunakan untuk perbaikan pembelajaran membuat pempek.

Terdapat berbagai model pembelajaran yang bisa diterapkan pada peserta didik tunarungu, di antaranya adalah model pembelajaran konstruktivisme, kooperatif, berbasis masalah, dan *explicit instruction*. Dari sekian banyak model tersebut, penulis berencana untuk menguji penerapan model pembelajaran *explicit instruction* untuk mengetahui apakah model ini dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat pempek citarasa.

Model *explicit instruction* merupakan model pembelajaran secara langsung yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang bagaimana melakukan sesuatu selangkah demi selangkah serta pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan secara bertahap (Suroto, 2015). Karena mereka hanya menggunakan indra penglihatan mereka untuk membangun kembali hasil belajar yang ideal dan ingin dicapai, peserta didik tunarungu lebih mudah menyerap instruksi guru dengan menggunakan model *explicit instruction*

Metode

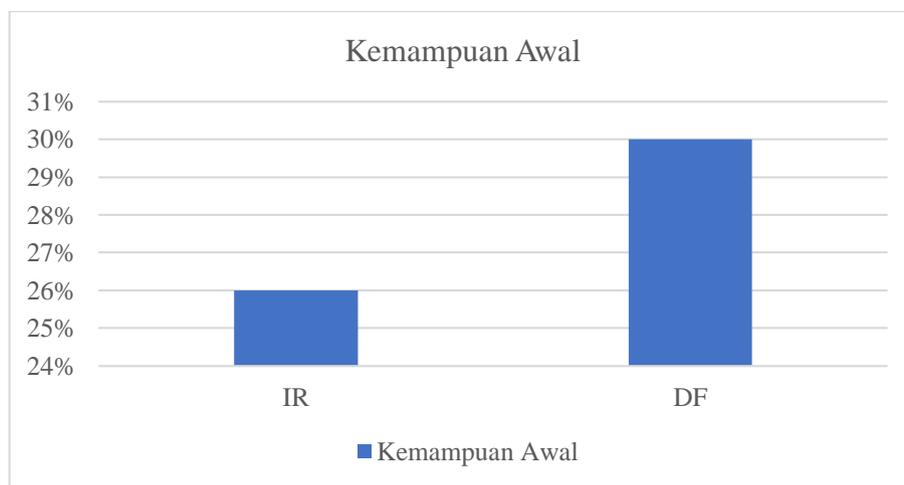
alam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berisi data naratif serta pendekatan kuantitatif yang mengubah data menjadi angka terkait penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan praktik pembelajaran agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah pembelajaran, tepatnya di SLB Negeri Lubuklinggau pada kelas VIII tunarungu. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Setiap siklus memiliki empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan tes unjuk kerja.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Kemampuan yang dimiliki peserta didik sebelum memperoleh kemampuan tertentu dikenal sebagai kemampuan awal mereka. Keterampilan awal yang dimiliki peserta didik dapat mengungkapkan tingkat pemahaman mereka. Di mana status yang diinginkan oleh guru dapat dicapai dengan memanfaatkan bakat peserta didik saat ini. Kemampuan awal merupakan kemampuan murni seorang peserta didik yang ada sebelum adanya intervensi atau perawatan apa pun.

Sesuai yang telah dituliskan dalam kisi-kisi penelitian, dimana yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan membuat pempek citarasa melalui model *explicit instruction*. Adapun kemampuan awal yang dimiliki peserta didik tunarungu kelas VIII sebelum adanya perlakuan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1 Kemampuan Awal Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas, hasil penilaian kemampuan awal peserta didik dalam membuat pempek citarasa dapat dilihat. Peserta didik IR mendapatkan hasil akhir sebesar 26 % dengan presentase 7 dari skor maksimal 26. Peserta didik DF juga menerima hasil akhir sebesar 30% dengan presentase 8 dari skor maksimal 26. Kriteria kemampuan DF dianggap kurang. Di sini, keterampilan membuat pempek citarasa harus ditingkatkan dengan memberikan tindakan siklus I, yang dilakukan tiga kali pertemuan.

Tabel 1 Rekapitulasi Siklus I

Nama Peserta Didik	Siklus I		
	P 1	P2	P3
IR	34%	53%	65%
DF	38%	50%	69%

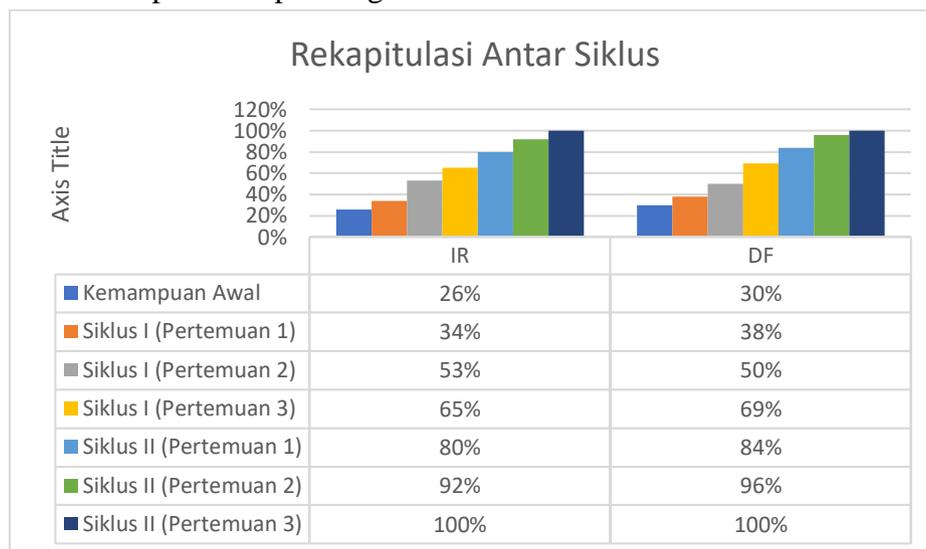
Pada siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit pada tanggal 08 Januari – 14 Januari 2025 didapatkan hasil bahwa kemampuan peserta didik dalam membuat pempek citarasa sudah dalam kategori cukup pada peserta didik IR dengan persentase akhir 65 %, dan dalam kategori baik pada peserta didik DF dengan persentase akhir 69%. Namun hasil pembelajaran peserta didik pada siklus I ini masih belum sesuai dengan harapan sehingga berdasarkan refleksi bersama dengan guru kelas sebagai kolaborator tindakan penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

Table 2 Rekapitulasi Siklus II

Nama	Siklus II

Peserta Didik	P1	P2	P3
IR	80%	92%	100%
DF	84%	96%	100%

Pada siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan mulai 15 Januari – 21 Januari 2025 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit didapatkan hasil bahwa kemampuan peserta didik dalam membuat pempek citarasa sudah dalam kategori sangat baik dengan persentase akhir peserta didik IR dan DF sebesar 100%. Hasil pembelajaran pada siklus II ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu membuat pempek citarasa dengan baik, karena sudah mencapai skor maksimal penilaian. Peneliti dan guru sepakat tindakan penelitian dicukupkan sampai dengan siklus II.



Gambar 2 Rekapitulasi Antar Siklus

Berdasarkan hasil kemampuan di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan peserta didik untuk membuat pempek sesuai keinginan mereka telah meningkat secara signifikan. Peserta didik IR memperoleh nilai sebesar 26% pada kemampuan awal dan nilai sebesar 100% pada akhir pertemuan. Peserta didik DF memperoleh nilai sebesar 30% pada kemampuan awal dan nilai sebesar 100% pada akhir pertemuan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil data di atas. Oleh karena itu, setelah pertemuan berhasil, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mahir membuat pempek secara mandiri.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada jawaban yang didapatkan dari rumusan masalah mengenai bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional membuat pempek citarasa bagi peserta didik tunarungu? Dan apakah model *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan vokasional dalam membuat pempek citarasa bagi peserta didik tunarungu?

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional membuat pempek citarasa bagi peserta didik tunarungu di SLB Negeri Lubuklinggau?

Hasil analisis data dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa meningkatkan keterampilan vokasional membuat pempek citarasa bagi peserta didik tunarungu di SLB Negeri Lubuklinggau berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan awal. Hal ini menunjukkan bahwa pempek citarasa yang dipelajari dihasilkan oleh adanya kecocokan antara model *explicit instruction* yang digunakan dengan materi pembelajaran. Peserta didik tunarungu yang mengalami hambatan pendengarannya dapat mengembangkan keterampilan mereka untuk membuat produk yang dapat digunakan sebagai bekal usaha di masa depan. Dalam proses meningkatkan kemampuan membuat pempek citarasa dengan menggunakan model instruksi yang jelas, guru memberi peserta didik banyak kesempatan untuk mencoba membuat pempek citarasa secara mandiri. Selain itu, guru memberikan afirmasi positif agar peserta didik tidak takut gagal membuat adonan pempek. Guru terus berusaha untuk membuat peserta didik terbiasa dengan proses pembelajaran. Pada kegiatan latihan terbimbing, guru membantu dengan menunjukkan langkah-langkah yang belum dikuasai oleh peserta didik. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk terus bekerja secara mandiri.

2. Apakah model *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan vokasional dalam membuat pempek citarasa bagi peserta didik tunarungu di SLB Negeri Lubuklinggau?

Setelah dilaksanakan penelitian sebanyak dua siklus, kemampuan peserta didik dalam pembelajaran keterampilan vokasional membuat pempek citarasa sudah mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan persentase nilai kemampuan awal peserta didik. Peserta didik IR memiliki kemampuan awal membuat pempek citarasa sebanyak 26%, diakhir siklus II kemampuan peserta didik menjadi 100%. Sehingga kemampuan peserta didik IR meningkat sebanyak 76%. Demikian juga dengan peserta didik DF yang memiliki kemampuan awal 30% dan diakhiri siklus II kemampuannya menjadi 100%. Sehingga kemampuan peserta didik DF meningkat sebanyak 70%. Kedua peserta didik IR dan DF mencapai kriteria kemampuan sangat baik. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa tujuan peneliti untuk meningkatkan keterampilan vokasional membuat pempek citarasa melalui model *explicit instruction* dapat ditingkatkan dan telah menunjukkan hasil yang memuaskan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *explicit instruction* dapat membantu peserta didik tunarungu kelas VIII di SLB Negeri Lubuklinggau dalam membuat pempek citarasa. Penilaian peserta didik pada siklus I dan siklus II, yang terdiri dari enam pertemuan, dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan berdurasi 2 x 35 menit. Setiap siklus melibatkan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan menggunakan model *explicit instruction*, peserta didik tunarungu menunjukkan peningkatan keterampilan vokasional dalam membuat pempek citarasa, seperti yang terlihat dari analisis data. Skor yang diperoleh selama setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan keterampilan. Pada kemampuan awal, peserta didik IR mendapatkan skor 26% dan DF 30%, yang termasuk kategori kurang. Pada siklus I, peserta didik IR memperoleh skor 65% dan DF 69%, keduanya masuk dalam kategori baik. Pada siklus II, peserta didik IR mendapatkan skor 100%, yang berarti sangat baik. Kemampuan peserta didik IR meningkat sebanyak 74%, sedangkan kemampuan

peserta didik DF meningkat sebanyak 70%. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa model *explicit instruction* efektif membantu peserta didik tunarungu dalam membuat pempek citarasa.

Daftar Rujukan

- Amelia, E., & Azizah, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Keterampilan Vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6127–6140.
- Ani, N. A., Budi, S., Kasiyati, K., Ardisal, A., & Tsaputra, A. (2023). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Hiasan Dinding dari Kerang Melalui Media Video Tutorial Pada Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 153–158.
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Arnida, Hijriati, Maulina, C. P., Fitriani, A., & Fadila, N. (2024). Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah Slb- B Ypac Banda Aceh. *Jurnal Warna*, 8(1), 1–10.
- Damri, Engkizar, & Anwar, F. (2017). Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi. *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 74–95.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42.
- Ligusti, D. S., & Damri, D. (2021). Efektivitas Penggunaan Metode Direct Instruction untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Henna Pengantin pada Anak Tunarungu Di SLB. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4858–4864.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Suroto, S. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran Explicit Instruction Dengan Trainer PLC Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Merakit Sistem PLC. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(3), 316. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i3.6838>
- Syalviana, E. (2022). Personal Konstruk Siswa Tunarungu Di SMALB Kota Sorong. 14(1), 164–175. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah>